

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Grand Theory***

##### **2.1.1 Teori *Signaling***

*Signaling Theory* merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019 h. 33). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal positif atau negatif, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham. Ketika perusahaan mengumumkan peningkatan dividen, hal itu dapat menandakan kesehatan keuangan dan profitabilitas masa depan kepada investor. Sebaliknya, pengurangan dividen dapat mengindikasikan masalah mendasar dalam perusahaan (Budiyarno & Prasetyoningrum, 2021).

#### **2.2 Landasan Teori**

##### **2.2.1 Saham**

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham

merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Penyertaan modal mengakibatkan pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hakim, 2024 h. 93).

### **2.2.2 Harga Saham**

Harga saham menurut (Hartono, 2022 h. 180) adalah harga suatu saham yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan saham di pasar modal pada waktu tertentu. Harga saham ini merupakan nilai dalam rupiah atau mata uang lain yang dihasilkan dari proses pembelian dan penawaran saham oleh anggota bursa lainnya. Ketika permintaan terhadap saham suatu perusahaan meningkat, maka harga sahamnya cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika banyak orang yang menjual sahamnya pada suatu perusahaan, maka harga sahamnya cenderung turun. Jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

#### **1. Harga Nominal**

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

## 2. Harga perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

## 3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa.

Menurut (Hery, 2022 h. 52) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

### 1. Kondisi mikro perusahaan, seperti kondisi laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan terbagi menjadi empat kelompok yaitu, rasio likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned Ratio, dan Operating Income to Liabilities Ratio*), rasio aktivitas (*Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnover, Fixed Assets Turnover dan Total Assets Turnover*) dan rasio profitabilitas (*Return On Assets dan Return On Equity*).

### 2. Psikologis dan minat pelaku pasar terhadap saham tersebut.

3. Kondisi makro, seperti kondisi perekonomian dunia, kebijakan perekonomian global, dan sebagainya.
4. Karakter dari saham itu sendiri, apakah saham tersebut mudah digerakkan oleh bandar.

Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

### **2.2.3 Rasio Keuangan**

Menurut (Hery, 2023 h. 188) rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laporan surat berharga, digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan (Hery, 2023 h. 190).

Menurut (Hery, 2023 h. 195-202) rasio keuangan dibagi menjadi empat kelompok, hal ini dilakukan karena banyak pihak yang menggunakan rasio keuangan dan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang menggunakan rasio keuangan. Empat kelompok rasio keuangan tersebut yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

### 2.2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan angka penting yang mewakili kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas diperlukan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Hery, 2023 h. 195). Rasio keuangan terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

### 2.2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi semua tanggung jawabnya. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk analisis risiko kredit dan keuangan (Hery, 2023 h. 196). Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).
- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

- e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

### 2.2.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2023 h. 197). Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

#### **2.2.3.4 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana bisnis terlibat dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan

dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari fluktuasi, dan juga mencari faktor-faktor mendasar yang mempengaruhi organisasi (Hery, 2023 h. 198). Rasio ini terdiri atas:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tetanam dalam total aset perusahaan.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

#### **2.2.3.5 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen mengacu pada keputusan perusahaan apakah akan mengembalikan laba sebagai laba ditahan atau membayar dividen kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen dalam praktiknya, laba dapat dikembalikan kepada pemegang saham dalam bentuk

dividen atau *capital gain* melalui pembelian kembali saham. Kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu undang-undang, posisi likuiditas, kebutuhan pelunasan utang, larangan dalam perjanjian utang, ekspansi aktiva, tingkat laba, stabilitas laba, peluang ke pasar modal, kendali, posisi pemegang saham sebagai pembayar pajak, dan pajak atas laba yang diakumulasi secara salah (Hakim, 2024 H. 177).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini tergambar pada *Dividend per share* (DPS). DPS merupakan pembagian keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai imbal hasil investasi bagi para pemegang saham (Hakim, 2024 H. 191).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga membandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh berbagai orang dengan hasil yang berbeda-beda, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Liquiditas</i> , <i>Earning PerShare</i> dan <i>PriceBook Value</i> Terhadap Harga saham Melalui Kebijakan Dividen (Nurwulandari et al., 2022)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti harga saham dan kebijakan dividen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan PBV memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kebijakan devidennamun EPS tidakmemiliki pengaruh. Selanjutnya tidak terdapat pengaruhterkait EPS terhadap harga saham namunterdapat pengaruhantara CR, PBV dan kebijakan deviden terhadap harga saham. Kemudian CR dan EPS tidakmemiliki pengaruh langsung terhadapharga saham melalui kebijakan deviden, tetapi PBV berpengaruh secara langsung terhadap harga saham melaluikebijakan dividen.
2	Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Pada PerusahaanTerdaftar IDX HIDIV20 dengan DPR SebagaiVariabel Intervening (Lestari & Susetyo, 2020)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti DER dan harga saham	Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh EPS dan DER terhadap DPR namun terdapat pengaruh signifikan NPM dan PBV terhadap DPR. Kemudian variabel EPS, PBV, DER, DPR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, hanya NPM yang tidak berpengaruh terhadap hargasaham. Kemudian dalam analisis jalur variabel NPM danDER memiliki pengaruh terhadap harga saham

				melalui DPR sebagai variabel intervening sedangkan EPS dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga Saham melalui DPR.
3	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen (Al-Qori et al., 2019)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan harga saham	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset</i> (ROA) dan kebijakan dividen	Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel CR tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan dalam variabel ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen
4	Pengaruh ROE, EPS, OCF, SIZE, DER, CR, dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Armereo dan Pipit, 2019)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Return On Asset</i> (ROA) dan harga saham	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan kebijakan dividen	Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan OCF, SIZE, DER dan CR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian untuk variabel <i>Growth</i> dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan.
5	Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada <i>Jakarta Islamic Index</i> 70 (Febrian et al., 2022)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Dividen Per Share</i> (DPS)	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>Current Ratio</i>

				berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Index JII 70 (Fathurrahman & Musviyanti, 2023)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>intervening</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti harga saham pada Index JII 70	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 (Febyana, 2021)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>intervening</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti harga saham pada Index JII 70	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor fundamental (ROA, DER dan EPS) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah. Namun secara simultan faktor fundamental (ROA, DER dan EPS) berpengaruh terhadap harga saham syariah. Serta hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
9	Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Dewi & Suwarno, 2022)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>intervening</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Perusahaan harus lebih memfokuskan kinerja yaitu <i>Return On</i>

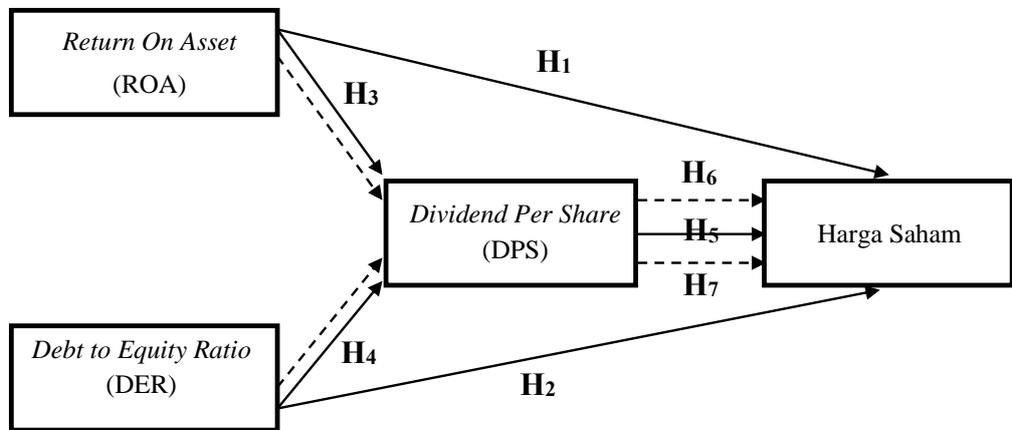
				<i>Assets, Return On Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> untuk dapat meningkatkan harga saham.
10	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Sari & Berliani, 2024)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>intervening</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Hasil uji verifikatif menyatakan bahwa <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> memiliki dampak signifikan pada DPR, sedangkan <i>Sales Growth (SG)</i> tidak berpengaruh. Interaksi simultan antara CR, DER, ROA, dan SG juga mempengaruhi DPR secara signifikan, menjelaskan 76,4% variasi DPR.
11	<i>The influence of roa, roe, and der on stock price with dividend policy as an intervening variable</i> (Wasil et al., 2022)	Penelitian ini tidak meneliti <i>Dividen Per Share (DPS)</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap Harga Saham Menggunakan Variabel <i>Intervening</i>	<i>The results of this study indicate that ROA, ROE and DER have no significant positive effect on stock prices. Meanwhile, the dividend policy assessed by the DPR has a significant positive effect on stock prices. The results of path analysis in this research state that the effect of ROA, ROE and DER on stock prices is greater through dividend policy as an intervening variable (indirect effect) than its direct effect on stock prices.</i>

12	<i>The Effect of Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices with Dividend Policy as an Intervening Variable</i> (Ivan Prabowo, 2023).	Penelitian ini tidak meneliti <i>Dividen Per Share</i> (DPS)	Penelitian ini sama-sama meneliti <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap Harga Saham Menggunakan Variabel Intervening	<i>The results showed that the current ratio, return on assets, and debt-to-equity ratio have a significant positive influence on stock prices with dividend policy as an intervening variable.</i>
----	---	--	--	---

Sumber : Peneliti, 2024

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hasil-hasil dari penelitian terdahulu, maka ada beberapa variabel yang diidentifikasi mempengaruhi harga saham yaitu : *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Per Share (DPS)* sebagai variabel *intervening*. Untuk itu akan dilakukan sejauh mana pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index 70 (JII70)* sehingga kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Peneliti, 2024

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.1 menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari kerangka pemikiran yang disebabkan variabel-variabel yang diteliti. Pengaruh secara langsung adalah pengaruh variabel independen (*Return on Asset, Debt To Equity Ratio*) terhadap variabel dependen (harga saham) dan pengaruh variabel independen (*Return on Asset, Debt To Equity Ratio*) terhadap variabel *intervening* (*Dividend Per Share*). Pengaruh secara tidak langsung yaitu pengaruh variabel independen (*Return on Asset, Debt To Equity Ratio*) terhadap variabel *dependen* (harga saham) melalui variabel *intervening* (*Dividend Per Share*).

## 2.4 Hubungan Antar Variabel

Menurut (Sugiyono, 2022 h. 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian biasanya dikonstruksikan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap bersifat

sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **2.4.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham**

Menurut (Fathurrahman & Musviyanti, 2023), nilai *Return On Asset* (ROA) dapat menjadi indikator yang signifikan dalam menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memiliki laba yang substansial.

Hal ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Suwarno, 2022) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi ROA, semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka menunjukkan kinerja didalam perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin besar sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang akan mempengaruhi harga saham. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham**

#### 2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut (Dewi & Suwarno, 2022) *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio *solvabilitas* atau *leverage* yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio hutang maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin menurun. Dengan cara ini, harga saham perusahaan menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hermanto, 2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat diartikan bahwa penilaian investor terhadap kewajiban sebuah Perusahaan tergantung dari bagaimana Perusahaan mampu mengelola kewajibannya dan penggunaan kewajiban itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan kewajiban tersebut jika kewajiban tersebut dikelola dengan baik. Hal ini akan mengarah pada apresiasi nilai saham dan akan berdampak pada harga saham. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham**

### 2.4.3 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Dividend Per Share (DPS)*

Menurut (Fathurrahman & Musviyanti, 2023), *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat dengan mana aktiva telah digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen

Hal ini didukung oleh penelitian (Al-Qori et al., 2019) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividen. Maka dengan meningkatnya *Return on Asset (ROA)*, maka akan terjadi peningkatan pada dividen. Begitupun sebaliknya, dimana jika *Return on Asset (ROA)* mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pada dividen. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividend Per Share (DPS)***

#### **2.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Dividend Per Share (DPS)***

Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk menghitung tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan yang dikalkulasi berdasarkan perbandingan total jumlah liabilitas (hutang) dibandingkan dengan jumlah total ekuitas. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen atau sebaliknya (Armereo dan Pipit, 2019).

*Debt to Equity Ratio* yang semakin rendah berdampak pada semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membagikan Dividend. Dividen dapat dibayarkan jika saldo laba yang ditahan positif. Pada penelitian (Sari & Berliani, 2024), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividen. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh *Dividend Per Share (DPS)***

#### **2.4.5 Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham**

*Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan laba per lembar yang dibagikan kepada pemegang saham. Tinggi rendahnya DPS dipengaruhi oleh laba bersih, dimana jika laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat, maka dividen per lembar saham yang diberikan kepada pemegang saham semakin meningkat. Peningkatan *Dividend Per Share* (DPS) mendorong permintaan terhadap saham yang ditawarkan perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Lahagu, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian (Budiyarno & Prasetyoningrum, 2021) menunjukkan bahwa *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham**

#### **2.4.6 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham dengan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel *intervening***

Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui *Return On Assets* (ROA) yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan keyakinan investor untuk membeli sahamnya.

Sinyal positif ini dapat mendorong distribusi dividen kepada pemegang saham, sehingga menarik lebih banyak minat dari investor baru dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Fathurrahman & Musviyanti, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan (Ivan Prabowo, 2023), menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham dengan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel *intervening***

#### **2.4.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel *intervening***

Menurut penelitian (Novitasari 2018) dalam (Lestari & Susetyo, 2020), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain itu, DER juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Meskipun laba perusahaan tidak terlalu tinggi, perusahaan masih mampu membagikannya dalam bentuk dividen. Pembagian dividen ini akan memiliki pengaruh terhadap minat investor karena perusahaan tidak hanya mampu melunasi hutangnya, tetapi juga

dapat membagikan dividen. Banyaknya minat investor tersebut akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan dividen dan akhirnya mempengaruhi minat investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham. Sehingga berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>7</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham dengan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel *intervening***